

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mountaineering merupakan sebutan untuk seseorang yang menyukai adanya sebuah kegiatan di alam bebas yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan membutuhkan peralatan khusus (Fitriyanto, 2018). Kegiatan *mountaineering* terdiri dari mendaki gunung, panjat tebing dan tantangan olahraga yang membutuhkan kemampuan serta ketrampilan ilmu-ilmu yang dipahami dan harus dipelajari (Perfect & Buskin, 2009). Selain itu, kegiatan *mountaineering* juga merupakan kombinasi antara kegiatan olahraga dan aktivitas untuk menaklukkan tantangan yang ada di sekitar lereng gunung demi mendapatkan pemandangan yang menakjubkan. Menurut Edwin (2009), terdapat 3 tahap kegiatan *mountaineering*, yaitu berjalan (*hill walking*), memanjat tebing (*rock climbing*), dan mendaki gunung es (*snow ice climbing*). *Pecinta alam* merupakan seseorang yang memiliki jiwa petualangan yang menyukai banyak rintangan, banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk seseorang berjiwa petualangan salah satunya mempersiapkan mental serta perlengkapan. Apabila tidak memiliki persiapan yang matang, maka banyak hal yang tidak terduga seperti tersesat di gunung, terjatuh di tebing, hingga kecelakaan yang dapat mengakibatkan kematian (Brillio.net, 2018).

Salah satu aktivitas *mountaineering* dapat dilakukan oleh semua orang dan tidak lagi dilakukan untuk kegiatan mahasiswa pecinta alam (Erone, 2010).

Mahasiswa pecinta alam itu sendiri merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang berada di Universitas dan berorientasi pada kepecintaalaman dan lingkungan (Diktat Diklatsar Mahapala XXXIII, 2019). Mahasiswa pecinta alam tidak lepas dari kegiatan-kegiatan yang beresiko tinggi seperti *caving* (penelusuran gua), *climbing* (panjat tebing), *rafting* (arung jeram), dan banyak kegiatan yang membutuhkan keahlian khusus (Fitriyanto, 2018). Menurut Mardianto, Koentjoro, dan Purnamaningsih (2000) mengungkapkan bahwa kegiatan pecinta alam memiliki kegiatan yang biasa dilakukan di alam bebas dan akan memiliki banyak resiko yang tinggi dalam setiap kegiatannya.

Menurut Sastha (2007), aktivitas kegiatan seperti pendakian gunung memiliki banyak sekali persiapan seperti fisik, mental serta emosi dan itu bukanlah hal yang mudah. Banyak angka kecelakaan yang terus meningkat yang dialami oleh para pegiat alam bebas. Seperti yang dituliskan dalam berita *online* pada bulan September tahun 2019, terjadi kecelakaan pada saat mengikuti pendidikan latihan dasar mahasiswa pecinta alam Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan membuat salah satu peserta meninggal pada saat kegiatan berlangsung (Kompas.com, 2019). Adapun yang dituliskan dalam berita *online* pada bulan Desember tahun 2019, terjadi kecelakaan akibat terjebak hujan lebat yang mengakibatkan wilayah sungai didalam Goa Lele banjir dan menewaskan 3 mahasiswa pecinta alam di Universitas Singaperbangsa Karawang (Oke News, 2019).

Banyaknya angka kematian di lingkup mahasiswa pecinta alam dan tidak membuat para pegiat alam ini untuk berhenti melakukan kegiatan di alam

bebas. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pecinta alam ini merupakan salah satu hobi untuk menyalurkan kegiatan penggiat alam yang menyukai akan adanya suatu rintangan (Mardianto, Koentjoro, & Purnamaningsih, 2000). Walaupun kegiatan di alam bebas dapat dilakukan oleh orang-orang awam, akan tetapi apabila masuk ke dalam suatu organisasi pecinta alam maka semua teknik dan dasar akan diberi sarana dan prasarana yang memadai sehingga memahami batas Standar Operasional Pengguna atau yang disingkat menjadi S.O.P (Merdeka.com, 2015).

Mahasiswa pecinta alam sangat menyukai adanya resiko-resiko tanpa memikirkan dampak serta faktor yang akan terjadi terhadap dirinya (Erone, 2010). Seperti yang dijelaskan oleh Stoltz (2004) dalam bukunya bahwa dengan cara individu mampu memegang kendali maka tidak ada alasan untuk individu mampu mengambil resiko walaupun resiko tersebut tidak masuk akal. Namun, memiliki keberanian saja tidak cukup ketika melakukan kegiatan berisiko di alam bebas. Persiapan lain seperti keterampilan fisik dan mental menjadi faktor yang memengaruhi para pecinta alam. Mahasiswa pecinta alam terkadang melupakan kondisi fisik dan mental saat mendaki gunung atau melakukan kegiatan lain di alam bebas. Hasilnya, ada banyak mahasiswa pecinta alam yang mengalami musibah, seperti hipotermia di puncak gunung atau kecelakaan yang melukai fisik (Ramadhan, 2016).

Meskipun demikian, tantangan dan resiko yang dihadapi oleh mahasiswa pecinta alam justru menciptakan ide-ide baru dalam melakukan kegiatan di alam bebas dan berbagai macam situasi. Pengalaman yang beragam memotivasi

mahasiswa pecinta alam untuk terus melakukan kegiatan di alam bebas sehingga memperoleh sensasi dalam hidupnya. Kemampuan individu untuk mendapatkan sensasi yang menguji adrenalin didasari oleh rasa suka pada tantangan yang ada dan keinginan untuk menguji diri sendiri sehingga individu memutuskan untuk mengambil keputusan yang berisiko (Erone, 2010). Hal ini pun didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Zuckerman (2007), bahwa *sensation seeking* merupakan suatu kebutuhan akan berbagai macam sensasi, pengalaman, dan keinginan untuk mengambil risiko fisik, sosial, hukum serta risiko finansial demi pengalaman yang menantang. Selain itu, mahasiswa pecinta alam juga menjadi individu yang senang melakukan perilaku berisiko. Pada dasarnya, semua keputusan yang diambil individu memiliki risiko dan cenderung mengarah pada hasil yang negatif daripada positif (Gullone & Moore, 2000). Meskipun demikian, ketidakpastian antara hasil positif dan negatif inilah yang membuat mahasiswa pecinta alam mengambil keputusan untuk melakukan perilaku berisiko. Ketidakpastian dalam menghadapi situasi membuat sebagian individu lebih bersemangat dalam mengambil risiko dan sebagian tidak (Utami, 2020).

Seperti yang dijelaskan oleh Garver dan Scheier (1996) bahwa jika individu yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi maka individu tersebut senang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berisiko tinggi. Menurut Cronin (1990), *sensation seeking* terlihat jelas pada individu yang menyukai kegiatan mendaki gunung. Sejalan dengan itu, Fowler (1980) melakukan perbandingan pada skor *sensation seeking* antara individu yang gemar mendaki gunung dan tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang gemar mendaki gunung

memiliki skor *sensation seeking* yang lebih tinggi. Selanjutnya peneliti menemukan fenomena *sensation seeking* pada mahasiswa pecinta alam melalui observasi awal ketika selesai melakukan kegiatan panjat tebing. Beberapa mahasiswa pecinta alam menunjukkan gejala gugup dan gemetar. Selain itu, ada pula yang menganggap aktivitas panjat tebing sebagai aktivitas yang sulit hingga akhirnya menyerah dan berhenti melakukannya. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa pecinta alam di Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 Juni 2020 kepada 3 orang mahasiswa pecinta alam, tanggal 10 Juni 2020 kepada 4 orang mahasiswa pecinta alam dan tanggal 13 Juni 2020 kepada 3 orang mahasiswa pecinta alam sehingga jumlah keseluruhan 10 orang mahasiswa pecinta alam di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 8 dari 10 orang mahasiswa pecinta alam menunjukkan *sensation seeking* di kategori rendah, dan 2 dari 10 orang mahasiswa pecinta alam menunjukkan *sensation seeking* di kategori hampir memenuhi dimensi yang dijelaskan oleh Zuckerman (2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Crawford, Pentz, Chou, & Dwyer (2003) melakukan penelitian pada 1206 subjek di Indianapolis mengatakan bahwa proporsi *sensation seeking* berada dalam kategori rendah dalam setiap kelompoknya, pada gelombang pertama di dapatkan sekitar 41% hingga 48% individu yang mengalami *sensation seeking*, pada gelombang kedua serta keempat didapatkan sekitar 50%, dan pada gelombang ketiga di dapatkan sekitar 53%. Sumomuloyo dan Budiyani (2019) melakukan penelitian pada 100 mahasiswa yang menunjukkan hasil skala kategorisasi *sensation seeking* 19 subjek berada

dalam kategori tinggi sebesar 19%, sedangkan 55 subjek berada dalam kategori sedang sebesar 55% , dan 26 subjek berada dikategori rendah sebesar 26%. Menurut hasil penelitian Purwoko dan Sukanto (2013) di Universitas Surabaya menunjukkan bahwa hampir 45% subjek memiliki *sensation seeking* yang rendah sehingga mahasiswa yang memiliki *sensation seeking* yang rendah akan mendapatkan situasi yang beresiko sebagai bentuk dalam suatu kekhawatiran dan cepat mengambil resiko tanpa perlu memikirkan apa yang akan terjadi dalam dirinya.

Hal ini pun lebih diperkuat dengan adanya hasil penelitian menurut Zhafarina (2015) menunjukkan *sensation seeking* pada mahasiswa pecinta alam di Universitas Sriwijaya terdapat 44 mahasiswa berada dalam kategori tinggi sebesar 46,31% dan 51 mahasiswa berada dalam kategori rendah sebesar 53,68% hal ini menunjukkan *sensation seeking* pada mahasiswa pecinta alam di Universitas Sriwijaya adalah rendah, karena ketika mahasiswa pecinta alam sedang melakukan kegiatan, mahasiswa pecinta alam selalu memakai senter ketika masuk gua, menolak untuk susur gua karena gelap, menolak untuk menyusuri gua tanpa pendamping, menghindari panjat tebing karena medan yang curam, menghindari permainan arung jeram karena arus yang deras, dan memiliki rasa kepuasan pendakian dengan gunung yang sama.

Zuckerman (2007) menjelaskan pada dimensi *thrill and adventure seeking* yaitu adanya pencarian gairah dan petulangan delapan mahasiswa pecinta alam mengaku bahwa ketika melakukan kegiatan petualangan, mahasiswa pecinta alam akan menolak berkegiatan sendirian di alam. Hal tersebut terjadi karena

mahasiswa pecinta alam merasa cemas ataupun takut ketika mendapat sesuatu di luar pemikirannya. Pada dimensi *experience seeking* yaitu pencarian suatu pengalaman baru, 8 mahasiswa pecinta alam tersebut mengaku bahwa ketika mereka melakukan kegiatan di alam bersama-sama maka akan timbul rasa kepuasan dalam diri masing-masing dan akan terus melakukan kegiatan tersebut. Pada dimensi *disinhibition* yaitu perilaku tanpa suatu ikatan ketujuh mahasiswa pecinta alam mengaku pernah melanggar beberapa peraturan yang telah dibuat. Namun terkadang mahasiswa pecinta alam juga melanggar suatu aturan karena dalam keadaan terdesak dan kurangnya informasi. Pada dimensi *boredom susceptibility* yaitu selalu merasa mudah bosan kesepuluh mahasiswa pecinta alam mengaku bahwa mereka melakukan kegiatan tersebut ketika sedang bosan dengan rutinitas ataupun pekerjaan mereka untuk meningkatkan rasa kepuasan ketika mereka melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti gunakan, dapat disimpulkan bahwa delapan dari sepuluh mahasiswa pecinta alam di Yogyakarta menunjukkan *sensation seeking* berada di kategori rendah. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pengukuran skala *sensation seeking* (*The Zuckerman Sensation Seeking Scale V*) yang dikemukakan oleh Zuckerman. Hasil wawancara dan observasi akan *sensation seeking* pada mahasiswa pecinta alam yang diukur menggunakan *Zuckerman Sensation Seeking Scale* merujuk pada kesimpulan berikut, yaitu tingkat *sensation seeking* pada mahasiswa pecinta alam di Yogyakarta berada pada kategori rendah.

Menurut Bournik, dkk (2008) tujuan individu mencari sensasi dapat dikatakan berhasil ketika kegiatan beresiko tinggi dan berbahaya membuat individu ingin terus-menerus melakukannya sehingga ada rasa keinginan untuk mencari sensasi dan mendapatkan suatu rasa kepuasan dalam dirinya. Hal ini pun diharapkan agar mahasiswa pecinta alam harus memiliki banyak pengalaman, menguasai ilmu untuk menunjang kegiatan, paham akan resiko yang akan dihadapinya, dan mengajarkan tentang cara berkegiatan di alam (Abdurohman, 2015). Seperti yang dijelaskan oleh Zuckerman (2007) mengatakan apabila seseorang yang memiliki *sensation seeking* tinggi yaitu memiliki keterlibatan dengan aktivitas hidup beresiko tinggi dalam kegiatannya dan menjadikannya hobi atau sumber pencarian uang, menyukai situasi phobia, memiliki keberanian ekstrim, menyukai tantangan, menikmati sesuatu yang berbahaya, menganggap segala situasi tidak ada resiko, memiliki perilaku beresiko dan cenderung melakukan hal-hal berbahaya, suka berpergian ke tempat berbahaya, dan kurangnya rasa kecemasan. Ketika melakukan kegiatan perilaku beresiko hal positif yang diharapkan yaitu mempunyai sebuah pengalaman yang matang, dapat bertanggung jawab, tidak melakukan kegiatan perilaku beresiko saat bosan, bahagia ketika menjalankan, dan memikirkan apa yang akan terjadi ketika mengambil sebuah resiko (Fitriyanto, 2018).

Sensation seeking yang rendah dapat terjadi ketika kurangnya informasi terkait medan untuk kegiatan berlangsung, kurangnya melakukan persiapan fisik (olahraga), membawa barang-barang penting, dan membawa obat pribadi (Admin, 2017). Dampak buruk lainnya yaitu ketika melakukan keteledoran dan kelalaian

dalam kegiatan, terpeleset atau terjatuh, serta terlalu berobsesi mengejar tanpa menghiraukan peraturan (Ristiani, 2015). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hansen dan Breivik (2001) yaitu menemukan adanya hubungan positif antara *sensation seeking* dengan perilaku beresiko yang positif seperti melakukan kegiatan beresiko di alam bebas, apabila semakin tinggi perilaku beresiko yang positif maka akan semakin tinggi pula *sensation seeking* dan begitupun sebaliknya apabila perilaku beresiko yang positif rendah semakin rendah maka akan semakin rendah pula *sensation seeking*. Zuckerman (2007) menyatakan apabila individu yang mempunyai level *sensation seeking* yang lebih tinggi dari kenyataannya maka akan lebih memilih situasi yang memiliki resiko lebih besar dibanding dengan individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* rendah, termasuk dalam hal pemilihan olahraga.

Zuckerman (1991) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya *sensation seeking* dalam diri individu ditentukan oleh beberapa faktor, seperti hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas merupakan faktor yang didapatkan individu melalui orang tua, sehingga memengaruhi kondisi biologis individu dalam mencari sensasi. Faktor lingkungan merupakan faktor lingkungan merupakan faktor yang memengaruhi individu melalui interaksinya dengan orang lain. Individu dapat memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan berisiko karena melihat orang lain melakukannya. Selain itu, persepsi terhadap *sensation seeking* juga dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti pengalaman, usia, gender, dan kontrol diri (Dean, 2012).

Zuckerman (2007) mengatakan bahwa apabila individu melakukan kegiatan yang tidak ada ragamnya maka individu tersebut akan mengalami rasa kecemasan dan rasa bosan yang mendorong individu untuk melakukan hal baru. Hal inipun didukung dengan penelitian yang dilakukan Freixanet (1991) bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara mengikuti kegiatan olahraga resiko fisik tinggi dengan *sensation seeking*. Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2004) menjelaskan bahwa ketika individu melakukan suatu pengalaman baru, reaksi yang akan ditunjukkan akan menjadi lebih optimis dan mampu mengambil banyak resiko untuk mencoba mengatasinya dibanding dengan orang yang pesimis dan akan melihat siapakah yang akan mampu bertahan di alam bebas. Stoltz (2004), mengungkapkan bahwa cara berpikir individu untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi rasa kesulitan serta mampu mengatasi berbagai macam kegiatan beresiko di alam bebas disebut dengan *adversity intelligence*. Menurut Stoltz (2004) *adversity intelligence* yang terbagi ke dalam 4 dimensi, yaitu *control* yang mampu mempengaruhi dan mengendalikan untuk situasi apapun, *origin* dan *ownership* yang mempunyai tujuan untuk belajar dari rasa bersalah dan memperbaikinya, *reach* yang membiarkan rasa kesulitan tersebut untuk menjangkau bidang lain dari kehidupannya, dan *endurance* yaitu ketahanan dalam daya tahan seberapa lama mampu menghadapi kesulitan tersebut.

Oleh karena itu, *adversity intelligence* berkaitan dengan bagaimana mahasiswa pecinta alam mencari sensasi demi pengalaman yang beresiko. Apabila dimensi *adversity intelligence* dijalankan maka akan terciptanya suatu kemajuan yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan. *Adversity*

intelligence yang baik dapat memicu *sensation seeking* berkembang ke arah yang positif seperti halnya menjadikan sumber penghasilan. Pandangan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu dari Wahyuni dan Masykur (2018) yang membuktikan bahwa *sensation seeking* dipengaruhi *adversity intelligence* berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat berkontribusi untuk *sensation seeking*.

Akan tetapi beberapa indikator dari dimensi *adversity intelligence* tidak dapat dijalankan dengan baik dan tidak menutup kemungkinan mahasiswa pecinta alam akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan. Hal tersebut dapat memberikan perilaku negatif terhadap *sensation seeking* seperti halnya melanggar aturan yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Karena kunci utama dalam *adversity intelligence* yaitu dapat mengembangkan perilaku *sensation seeking* pada Mahasiswa Pecinta Alam (Stoltz, 2004). Peneliti berfokus pada faktor perilaku beresiko bahwa ketika individu memiliki keinginan untuk mencoba melakukan kegiatan beresiko akan mampu memenuhi kebutuhan *sensation seeking* untuk individu itu sendiri, dan dalam peran melakukan kegiatan beresiko mampu menciptakan peran *adversity intelligence* dalam melakukan kegiatan di alam bebas.

Ketika mahasiswa pecinta alam melakukan kegiatan seperti panjat tebing, arung jeram dan lain – lain, itulah yang membuat ciri khas mahasiswa pecinta alam sangat melekat dengan kegiatan yang banyak akan resiko (Suryaningati, dalam Mardianto, Koentjoro, & Purnamaningsih, 2000). Hasil penelitian Wahyuni dan Masykur (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dan *sensation seeking*. Semakin tinggi *adversity intelligence*

yang dimiliki Mahasiswa Pecinta Alam maka semakin tinggi *sensation seeking* yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki mahasiswa pecinta alam maka semakin rendah *sensation seeking* yang dimilikinya. Selaras dengan penelitian tersebut, teori Stoltz (2004) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan individu salah satunya yaitu berani untuk mengambil sebuah resiko (*adversity intelligence*), dan mampu memegang kendali baik atau buruknya individu ketika menghadapi rasa kesulitan serta merasakan kegembiraan dalam dirinya. Apabila mahasiswa mampu melakukan dengan baik ketika menghadapi kesulitan maka individu tersebut tidak mudah merasa tertekan, begitupun sebaliknya ketika mahasiswa pecinta alam tidak mampu menghadapi kesulitan individu tersebut maka mahasiswa pecinta alam akan merasa mudah putus asa, menyerah dan hasil yang di dapat tidak baik (Stoltz, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *adversity intelligence* merupakan faktor penting untuk meningkatkan *sensation seeking* pada Mahasiswa Pecinta Alam. Oleh karena itu, peremusan permasalahan dari penelitian ini ialah “Hubungan Antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada Mahasiswa Pecinta Alam”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *Adversity intelligence* dengan *Sensation seeking* pada Mahasiswa Pecinta Alam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait gambaran *adversity intelligence* dan *sensation seeking* pada pendaki gunung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam topik yang berkaitan dengan *adversity intelligence* dan *sensation seeking* pada mahasiswa pecinta alam.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pentingnya *adversity intelligence* dan *sensation seeking* bagi mahasiswa pecinta alam agar mampu mengatasi beragam kondisi di alam bebas.